

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses membantu siswa agar berkembang secara optimal melalui usaha sadar dan terencana. Hal ini diperkuat dengan adanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang mampu untuk mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri siswa, sehingga yang bersangkutan (siswa) dapat menghadapi dan memecahkan problem dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto (2011:1), tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih menekankan pada proses pembinaan kepribadian siswa secara menyeluruh sehingga siswa menjadi lebih dewasa. Melalui pendidikan dapat

menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan. Mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendapat tersebut didukung oleh Todaro dan Smith (2015: 382) menyatakan bahwa *education plays a key role in the ability of a developing country to absorb modern technology and to develop the capacity for self-sustaining growth and development* atau jika diterjemahkan memiliki arti yakni pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk kemampuan negara berkembang untuk menyerap teknologi modern, dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Jadi, dengan pendidikan akan terbentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menyatakan, bahwa peringkat Indonesia dalam bidang sains mengalami peningkatan enam posisi dibandingkan tahun 2018. Meskipun demikian, skor rata-rata sains Indonesia pada PISA 2022 adalah 383 poin, yang menunjukkan penurunan dibandingkan penilaian sebelumnya. Namun, meskipun peringkat meningkat, tren penurunan skor masih berlanjut. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan masih jauh rendah dengan pendidikan di negara-negara lainnya. Tentunya hal ini perlu perbaikan yang bersifat menyeluruh dalam bidang pendidikan. Berbagai upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

Pembelajaran yang diharapkan yakni menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, memaknai, dan mengevaluasi belajarnya sendiri. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa dapat menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA di sekolah dasar harus dilakukan melalui aktivitas penemuan dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Pembelajaran IPA akan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, dan mengembangkan prestasi belajar secara utuh, yaitu berpikir, bersikap, dan berperilaku ilmiah. Hal ini didukung oleh pernyataan, kita akan belajar sebaik-baiknya dengan mengalami sendiri segala sesuatu (Suyono dan Hariyanto, 2014). Pendapat tersebut didukung juga dengan pernyataan bahwa, proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi dalam memahami alam sekitar secara ilmiah (Agustiana dan Tika, 2013). Hasil pembelajaran IPA pun dapat sangat dipengaruhi oleh motivasi dari siswa. Baik itu motivasi internal maupun motivasi eksternal. Pembelajaran IPA dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu salah satunya melalui peningkatan motivasi belajar. Dalam hal belajar siswa akan berhasil jika dalam dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar dan keinginan atau dorongan untuk belajar, karena dengan peningkatan motivasi belajar maka siswa akan tergerak, terarahkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar IPA.

Pada realitanya kondisi pembelajaran IPA yang terjadi di lapangan justru sebaliknya. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di SD Gugus II Kecamatan Kuta, ketuntasan kemampuan pengetahuan IPA siswa kelas IV masih terbilang rendah, ini dibuktikan dari persentase pencapaian Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) bahwa lebih banyak siswa yang tidak mencapai KKTP dibandingkan siswa yang mencapai KKTP dalam pembelajaran IPA. Ini artinya, pembelajaran yang dilaksanakan masih belum sesuai dengan yang diharapkan.

Selain itu, permasalahan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yaitu, pertama motivasi belajar siswa masih kurang sehingga siswa merasa bosan pada saat pembelajaran IPA, yang kedua guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak diimbangi dengan model pembelajaran yang inovatif serta media yang mendukung, guru hanya menggunakan papan tulis, tidak ada kontribusi siswa dalam proses pembelajaran atau dapat dikatakan proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered*. Ketiga, pada pembelajaran IPA, khususnya kemampuan pemahaman konsep siswa masih kurang karena pada saat awal pembelajaran masalah yang diberikan kurang dipahami oleh siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat memecahkan masalah tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran yang masih didominasi oleh guru menyebabkan siswa pasif, hanya menerima dan melakukan apa yang diminta oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam menemukan konsep materi secara mandiri (Setyawati, 2014). Selain itu, guru dituntut untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif terhadap berbagai permasalahan yang ada di lingkungan sekitar (Arianti et al., 2019; Darmawan Harefa, 2020). Guru

juga diharapkan mampu memberikan solusi dalam suatu masalah berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa adalah dengan memilih model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif membangun konsepnya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya baik secara individu ataupun kelompok. Model pembelajaran yang dapat membangun keaktifan siswa dan meningkatkan motivasi belajarsiswa adalah model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko,2014). Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa menjadi meningkat dengan memecahkan masalah-masalah yang disajikan.

Model *Problem Based Learning* juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Gunantara,2014). Tahap pembelajaran diawali dengan pemberian masalah, dilanjutkan dengan mengidentifikasi masalah, peserta didik melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang masalah, kemudian merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai di akhir pembelajaran. Langkah selanjutnya, peserta didik mengumpulkan sebanyak mungkin sumber pengetahuan yang bisa didapatkan dari buku, internet, bahkan observasi (Kristiana & Radia, 2021; Safithri et al., 2021)

Berdasarkan uraian tentang teori dan sintaks, diduga model *Problem Based Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD. Memperhatikan banyaknya konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu permasalahan. Selain itu, siswa SD memiliki kecenderungan untuk ingin mengetahui segala hal yang ada di lingkungannya. Persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap prestasi belajar IPA dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis perbedaan prestasi belajar IPA dan motivasi belajar siswa antara kelompok yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kuta Tahun Pelajaran 2024/2025.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam rangka menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk mewujudkan SDM yang berkualitas, masih ditemui banyak kendala yang mendasar. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut sebagai berikut.

1. Pembelajaran yang dikembangkan kurang inovatif, pendidik masih banyak menggunakan model pembelajaran yang konvensional yaitu pembelajaran didominasi aktivitas guru (*teacher centered*), salah satunya adalah kecenderungan menyampaikan materi dengan metode ceramah.
2. Praktek pendidikan menitik beratkan pendidik untuk mentransfer pengetahuan semata kepada siswa sehingga siswa tidak memperoleh pemahaman yang kuat dan ajeg terhadap konsep-konsep IPA yang

dibelajarkan. Hal tersebut berdampak pada rendahnya prestasi belajar IPA siswa.

3. Kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA
4. Siswa cenderung hanya menerima informasi tanpa dilibatkan dalam pemecahan masalah nyata.
5. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA
6. Rendahnya prestasi belajar IPA, dengan nilai rata-rata masih di bawah KKTP.

1.3 Pembatasan Masalah

Tujuan Permasalahan dalam penelitian ini agar lebih terarah dan jelas maka batasan permasalahan tujuan yang diinginkan. Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penerapan model *Problem Based Learning*, karena proses pembelajaran melibatkan peran aktif siswa dan menuntut kemampuan siswa untuk memecahkan masalah melalui cara mereka sendiri. Siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah dengan pengetahuan yang dibangunnya sendiri.
2. Materi pembelajaran dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya mengambil materi mengenai perubahan bentuk energi.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada motivasi belajar dan prestasi belajar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan motivasi dan prestasi belajar IPA antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis perbedaan yang signifikan motivasi belajar dan prestasi belajar IPA kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model *Problem Based Learning* dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kuta.
2. Menganalisis perbedaan prestasi belajar IPA antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kuta.

3. Menganalisis perbedaan motivasi belajar antara siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus II Kecamatan Kuta.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini dibedakan menjadi menjadi dua yaitu secara teoretis dan secara praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan justifikasi empiris bagi peneliti dan pembaca dalam hal meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata Pelajaran IPA dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penerapan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran dapat memberi kesempatan dan pengalaman belajar bermakna serta mengembirakan bagi siswa, sehingga dapat lebih memotivasi siswa dalam belajar karena siswa ikut mengalami secara langsung pengetahuan yang diperoleh dengan cara mencari tahu.

b. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan positif bagi guru dalam melaksanakan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Penggunaan model *Problem Based Learning* dapat mempermudah guru menanamkan

pemahaman konsep IPA dan meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga ajeg dan membudaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kepercayaan guru dalam menggunakan dan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang bermanfaat bagi kepala sekolah selaku pengambil kebijakan, dalam menggunakan berbagai model pembelajaran inovatif bagi kepentingan belajar siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPA.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber atau referensi bagi para peneliti dibidang pendidikan sebagai bahan untuk mendalami objek penelitian yang sejenis, dan model *Problem Based Learning* dapat dijadikan salah satu inovasi model pembelajaran dalam pendidikan.

